

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Stunting* adalah salah satu permasalahan status gizi pada balita akibat kegagalan pertumbuhan karena gizi buruk yang kronis dan masalah kesehatan selama masa pertumbuhan. Balita yang mengalami *stunting* perlu mendapat perhatian khusus dikarenakan dapat menghambat perkembangan fisik dan mental pada anak.<sup>1</sup>

*stunting* pada anak juga dapat mengakibatkan meningkatnya risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif pada anak yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Anak yang mengalami *stunting* akan lebih rentan terkena infeksi sehingga dapat meningkatkan risiko penurunan kualitas belajar pada anak. *Stunting* juga dapat menjadi faktor risiko bertambahnya angka kematian, rendahnya perkembangan motorik serta ketidakseimbangan fungsi dalam tubuh.<sup>1</sup>

Dari data yang dikumpulkan oleh *World Health Organization (WHO)* mengenai prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22% pada tahun 2018. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8 %.<sup>2</sup> Di Kabupaten Demak, angka *stunting* pada tahun 2017 sebesar 27%, angka tersebut termasuk angka yang rendah tetapi perlu dilakukan usaha agar masalah *stunting* terselesaikan. Sedangkan data hasil pelaksanaan Bulan Penimbangan Balita (operasi timbang) pada anak balita di desa Karangsono menunjukkan bahwa balita *stunting* pada tahun 2020 yaitu sebanyak 4,84%, terdiri dari 0,58 % sangat pendek dan 4,26 % pendek.<sup>3</sup>

*Stunting* terjadi karena adanya permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama

akibat asupan makanan yang yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.<sup>4</sup> Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu faktor langsung yang berupa Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status kesehatan anak apakah menderita infeksi seperti diare, jenis kelamin dan asupan makanan, sedangkan untuk faktor tidak langsung yaitu pelayanan kesehatan seperti status imunisasi yang tidak lengkap, status ekonomi keluarga, higiene sanitasi dalam kegiatan sehari-hari yang kurang baik, dan pengetahuan gizi ibu.<sup>5,6</sup>

Kebiasaan cuci tangan merupakan bagian dari *personal hygiene*. Kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih merupakan suatu aktivitas hygiene yang dapat memutus rantai kuman. Kementerian Kesehatan RI sudah menetapkan waktu yang paling penting untuk mencuci tangan menggunakan sabun yaitu sebelum mengolah makanan, saat menghidangkan makanan, sebelum makan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan balita, setelah buang air besar/kecil dan setelah kontak dengan hewan. Oleh karena itu cuci tangan memiliki pengaruh yang cukup besar dengan ibu maupun pengasuh balita dikarenakan selalu berinteraksi dengan balita.<sup>7</sup> Risiko penularan kuman dari ibu ke anak dapat terjadi apabila ibu tidak mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu sebelum mengasuh anak, sehingga anak akan berisiko terserang kuman yang akan menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang juga dapat mengakibatkan *stunting*.<sup>8</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan gizi ibu diantaranya adalah faktor pendidikan dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu mengenai gizi anak. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang bagi anaknya salah satunya adalah *stunting*.<sup>9</sup> Tetapi beberapa orang menganggap bahwa pengetahuan sangat memiliki hubungan erat dengan pendidikan dimana banyak orang mengasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula pengetahuannya. Tetapi hal itu tidak menjamin seorang

ibu yang memiliki pendidikan rendah maka rendah pula pengetahuannya mengenai gizi untuk keluarganya. Seorang ibu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi mengenai makanan yang tepat yang harus diberikan kepada anaknya. Pengetahuan dapat diperoleh darimana saja tidak hanya dari pendidikan formal saja.<sup>10</sup>

Seorang ibu akan memilih dan mengolah makanan dengan baik dan terjamin apabila seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga pengetahuan tersebut akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik juga akan mengalokasikan pendapatan rumah tangganya untuk memilih bahan makanan yang baik yang berguna memperbaiki gizi untuk anaknya. Pengetahuan ibu mengenai gizi juga dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak agar mencapai kematangan pertumbuhan.<sup>9</sup> Seorang ibu yang mengalami gangguan mental (seperti depresi) memiliki kecenderungan kurang memperhatikan diri sendiri dan asupan gizi anaknya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menyebabkan *stunting*.<sup>11</sup>

Gizi memiliki peran penting bagi kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga lanjut usia. Gizi juga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan. Oleh karena itu kualitas hidup seseorang akan meningkat apabila orang tersebut memiliki gizi yang baik. Orang tua sebagai orang terdekat anak memiliki peran penting dalam memenuhi gizi anak khususnya ibu. Oleh karena itu sebaiknya ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga ibu dapat memperhatikan gizi apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya seperti berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah (233) :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>12</sup>

Di Indonesia angka kejadian *stunting* masih cukup besar. Banyak faktor yang mempengaruhi balita terkena *stunting*, baik dari factor langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan gizi ibu dan higiene sanitasi merupakan salah satu faktor risiko terhadap *stunting* pada anak. Apabila orang tua tidak mengetahui dan tidak ada rasa ingin tahu apa saja gizi yang diperlukan anak maka hal tersebut dapat berakibat kepada status gizi anak. Jika anak makan makanan yang tidak bergizi maka status gizi anak juga akan kurang baik sehingga akan berimbas pada pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu dalam penelitian ini yang akan diukur adalah status gizi anak yang diasuh oleh ibunya sendiri, apabila ibu

mengetahui gizi yang baik atau tidak baik akan mempengaruhi status gizi anaknya. Sedangkan apabila higiene sanitasi tidak dijaga dengan baik akan berakibat anak akan mudah terkena penyakit infeksi. Apabila anak terkena penyakit infeksi hal itu dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi karena ada beberapa gangguan yang dialami seperti muntah- muntah sehingga dapat menyebabkan *stunting*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2, dikarenakan sebagian penduduknya memiliki karakteristik sosial ekonomi yang hampir sama, dengan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, petani dan pedagang. Orangtua balita di desa Karangsono rata-rata berpendidikan SD hingga SMA. Rata-rata penduduknya berpenghasilan sebesar Rp.2.432.000 sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) pada daerah tersebut. Data hasil pelaksanaan Bulan Penimbangan Balita (operasi timbang) pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2 menunjukkan bahwa balita *stunting* pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3,06 %, terdiri dari 0,25 % sangat pendek dan 2,81% pendek. Dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Higiene Sanitasi dan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan perilaku higiene sanitasi yang dimiliki ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2.
2. Untuk mendeskripsikan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2.
3. Untuk menganalisis hubungan mengenai perilaku higiene sanitasi yang dimiliki ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2.
4. Untuk menganalisis hubungan mengenai pengetahuan gizi yang dimiliki ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Mranggen 2.

## 1.4. Manfaat

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan kepustakaan bagi ilmu pengetahuan dan penelitian bagi dunia kedokteran pada umumnya, khususnya ilmu kedokteran anak mengenai hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi dan wawasan mengenai hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.
2. Sebagai bahan edukasi faktor risiko mengenai hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

3. Sebagai bahan evaluasi penanganan stunting pada anak usia 24-59 bulan.

### 1.5. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Oktaviani Herni (2017)	Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Higiene Sanitasi Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 7-24 Bulan di Desa Hargorejo Kulon Progo. <sup>13</sup>	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasion al dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ini menyatakan sebagian besar pengetahuan ibu baik (61,7%) dan sebagian besar perilaku higiene sanitasi ibu juga baik (80,9%). Jumlah balita yang stunted sebesar 46,8%. ibu yang berpengetahuan gizi kurang memiliki balita stunted lebih rendah (44,4%) dibandingkan ibu yang berpengetahuan gizi baik (48,3%). Ibu yang berperilaku higiene sanitasi sedang memiliki balita stunted lebih rendah (44,4%) dibanding ibu berperilaku higiene sanitasi baik (47,4%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunted dan ada hubungan antara perilaku Higiene sanitasi ibu dengan kejadian stunted.	Metode penelitian, variabel terikat, variabel bebas	Lokasi penelitian, variabel bebas penelitian, tahun penelitian, Usia sampel penelitian
Beauty Rahayu, Syarief Darmawan. (2019)	Hubungan Karakteristik Balita, Orang tua, Higiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. <sup>14</sup>	Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ditemukan 3 Variabel (Karakteristik Balita, Karakteristik Orang tua, dan Higiene) yang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita yaitu p-value > 0,05, Namun terdapat 1 variabel (Sanitasi Lingkungan) memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian <i>stunting</i> yaitu p-value <0,05. Sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Variabel terikat, desain penelitian, variabel bebas	Lokasi penelitian, tahun penelitian,
Danie Olsa Edwin, Sulastri Delmi, Anas Eliza	Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian <i>stunting</i> Pada	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasion	Hasil penelitian ini menunjukkan angka kejadian <i>stunting</i> pada anak baru masuk sekolah sebesar 16,8%, sebagian besar ibu memiliki tingkat sikap positif sebesar 55,2% dan tingkat	Variabel terikat, metode penelitian	Lokasi penelitian, variabel bebas penelitian, tahun

(2017)	Anak Baru al dengan Masuk pendekatan Sekolah <i>cross</i> Dasar di <i>sectional</i> Kecamatan Nanggalo. <sup>15</sup>	pengetahuan dalam pemenuhan gizi bagi anak sebesar 48,7%. Sehingga ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi anak terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak baru masuk sekolah  Dasar di kecamatan Nanggalo kota padang.	penelitian, sampel penelitian
--------	--	---	-------------------------------------

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah usia sampel yang akan digunakan, tahun penelitian dan tempat penelitian, sehingga akan terdapat perbedaan karakteristik sosial, demografis dan individu. Pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan peneliti akan melihat hubungan perilaku higiene sanitasi dan pengetahuan gizi ibu terhadap *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.





